

IMPLEMENTASI *PEACE EDUCATION* DALAM PEMBELAJARAN AKHLAK UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER DI SEKOLAH MENENGAH ATAS AN-NUR BULULAWANG MALANG

Zakiyatus Sholihah, Ning Malia, Rofi Atul Adewiyeh, Jarot Dwi Laksono
Cakya Almas Zahira, Abdul Salam Fakih, Syah Rizal Al Qadhafi, M. Anas

Magister Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, Universitas Islam Raden Rahmat, Malang Indonesia
Email: mz8943731@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini menjelaskan mengenai implementasi *Peace Education* yang dipelajari siswi di Sekolah Menengah Atas An-Nur melalui Kitab *Washoya* dalam pembelajaran Akhlak untuk membantu membentuk karakter siswi yang cinta damai. Karena saat ini, siswi mulai mengalami dekadensi moral. Oleh karenanya perlu dikaji ulang mengenai hal tersebut agar dapat diketahui penyebab dan solusi dari masalah yang terjadi. agar siswi senantiasa mengimplementasikan *peace education* yang terkandung dalam pembelajaran Akhlak dengan tujuan untuk membantu membentuk karakter siswi yang cinta damai.

Penelitian dalam studi ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dipakai untuk menerapkan *peace education* yang berdasarkan dengan pembelajaran Akhlak di semua jenjang pendidikan mulai dari PAUD hingga perguruan tinggi. Sebagai tindakan nyata untuk mencegah terjadinya kemerosotan moral pada siswi, dan dapat membantu siswi dalam bersikap sesuai dengan syari'at dan aturan yang ada. Beberapa siswi yang masih belum pernah *mondok* hingga menyebabkan mereka kurang dalam menerapkan pembelajaran akhlak yang dipelajari di sekolah. Karena implementasi *Peace Education* belum maksimal, maka dalam pembentukan karakter yang cinta damai juga kurang maksimal.

Dapat disimpulkan bahwa, implementasi *Peace Education* di SMA An-Nur masih perlu ditingkatkan dan diperhatikan dengan baik demi membentuk karakter yang cinta damai, yakni dapat menghargai orang-orang disekitarnya. Walaupun berbeda usia, ras, suku, dan budaya.

Kata Kunci: *Peace Education, Pembelajaran Akhlak, Pembentukan Karakter.*

ABSTRACT

This Article describe about Implementation of Peace Education that learned by students in Senior High School of An-Nur. Moral learning through the Washoya book for build a student who love peace. Because for now, a students has started to experience moral decline. Like bullying, no respect for elders, and others. That's why need to review about it for knowing the solution and the causes and can be identified for the cases that happened. So that students always implement the peace education contained in moral learning to shape the character of students who love peace.

This research uses qualitative method with case study research type. The result of this study are expected to be use to implement peace education based on moral learning at all levels of education, from PAUD to University. As a real action to prevent the occurrence in students and can help

students in behaving in accordance with the existing syari'ah and rules. Because the implementation of peace education in moral learning at An-Nur high school are still not optimal.

Can be conclude that the implementation of peace education in SMA AN-Nur still needs to be improved and considered properly in order to form a peaceful character for students. That is, can appreciate the people around them. Despite being different in age, race, ethnicity and culture.

Keywords: *Peace Education, Moral Learning, Character Formation.*

I. PENDAHULUAN

Dalam Bahasa Indonesia, kata damai atau Peace diartikan sebagai tidak ada perang, perselisihan, pertentangan, kerusakan, aman, tenteram, tenag dan rukun. Sedangkan kata damai dan peace, dalam Bahasa Arab, sama dengan kata *Amn* (aman) dan *Salam* (damai, tenteram).¹ Menurut pendapat Ian Harris, pendidikan perdamaian adalah komitmen manusia untuk menciptakan untuk menciptakan kesadaran dalam mencapai perdamaian. Seperti, seorang dokter belajar di sekolah kedokteran bagaimana melayani pasien. Begitu juga siswa dalam pendidikan damai di dalam kelas. Bagaimana mereka memecahkan masalah yang disebabkan oleh kekerasan.² Dapat disimpulkan bahwa pendidikan perdamaian merupakan salah satu upaya pembelajaran yang bisa memberikan kontribusi dan mampu menciptakan warga negara yang lebih baik di dunia ini. Proses transformasi keduanya sama. Yaitu dengan cara menanamkan filosofi yang mendukung dan mengajar tanpa kekerasan. juga berarti menjaga lingkungan dan kehidupannya sendiri sebagai seorang manusia.

Perdamaian merupakan kebutuhan semua manusia dan Makhluk Allah yang hidup di dunia.³ Sehingga dapat peneliti analisa bahwa semua manusia dan Makhluk Allah lainnya akan hidup tenang bila menerapkan *Peace Education* dengan baik. seperti halnya seorang kucing akan bisa hidup lama karena manusia memberinya makan. Sebuah pohon akan berbuah bila manusia merawat dan menyiraminya dengan baik.

Implementasi *Peace Education* di lingkungan sekolah dimaksudkan untuk mengubah sikap

siswi ke arah yang lebih baik. salah satunya melalui pembelajaran Akhlak di sekolah agar dapat menerapkan nilai-nilai perdamaian seperti saling menghargai perbedaan adat, suku, budaya dan bahasa yang berbeda. sehingga dapat membantu dalam pembentukan karakter siswi yang cinta damai.

Implementasi *Peace Education* dalam lingkungan sekolah tidak mudah. Terlebih di sekolah tingkat menengah, karena siswa dan siswi di usia mereka masih labil. Namun, SMA An-Nur memiliki visi yang sangat mendukung untuk penerapan *Peace Education* siswi di sekolah. Visi ini dipesankan langsung oleh Alm. K. H. Muhammad Badruddin Anwar, sebagai pendiri Pondok Pesantren An-Nur 2 dan Pendiri SMA An-Nur. "*Monggo nderek Nyithak Generasi Sholihin Sholihat*". Bila diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah "*Mari bersama mencetak generasi Sholihin Sholihat*". Visi ini yang masih diterapkan di SMA An-Nur dan di Pondok Pesantren An-Nur Bululawang hingga sekarang.

Menciptakan *Peace Education*, suasana atau budaya damai di lingkungan sekolah sangat diharapkan, yaitu melalui kegiatan belajar yang memberi ruang kepada siswa untuk menerapkan nilai atau prinsip – prinsip perdamaian, seperti penghargaan, kasih sayang, toleransi dan kerjasama dengan orang lain. *Peace Education* perlu diajarkan melalui pendidikan agama. Di SMA An-Nur, yang terkait dengan *Peace Education* dijelaskan secara mendetail dalam pembelajaran Akhlak yang menggunakan Kitab *Washoya* sebagai buku pegangan guru Akhlak. Dengan demikian diharapkan siswi mampu menerapkan *Peace education* yang telah dijelaskan melalui pembelajaran Akhlak untuk membentuk karakter siswi yang cinta damai.

Beberapa hal terkait *Peace Education* dijelaskan dalam kitab *Washoya* seperti halnya bagaimana kewajiban seorang murid kepada

¹ Munir Baalbaki, *Al-Maurid A Modern English – Arabic Dictionary* (Beirut: Dar al Ilmi Li al- Malayin, 1969), hal 666

² Ian Harris, "*Peace Education*". (Jurnal diakses pada tanggal 24 November 2020).

³ Abdurrahman Assegaf, *Pendidika Tanpa Kekerasan* (Yogyakarta : Tiara Wacana 2004), hal 78

gurunya, kepada orang tuanya, kepada teman-temannya, dll. yang mana kitab *Washoya* tersebut merupakan salah satu kitab Akhlak. Apabila seorang siswa menerapkan pembelajaran akhlak yang dikaji di sekolah, maupun di pesantren maka akan berpengaruh pada pembentukan karakter siswa tersebut. Karena, baik karakter maupun pendidikan karakter adalah kunci untuk perbaikan sosial dan kemajuan peradaban bangsa yang menjunjung tinggi integritas nilai dan kemanusiaan. Sedangkan tujuan dari pendidikan berkarakter adalah tercapainya keseimbangan antara pengetahuan dan moral.

Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhsan. Karakter dipengaruhi oleh hereditas. Perilaku seorang anak seringkali tidak jauh dari perilaku ayah atau ibunya. Kecuali itu lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam ikut membentuk karakter.

Dalam membentuk karakter cinta damai pada siswi yang mana statusnya juga seorang santri sebenarnya mudah. Yang membuat sulit adalah, karena tidak semua siswi memiliki pemahaman yang mendalam mengenai Akhlak. Banyak dari siswi SMA An-Nur yang sebelumnya tidak mengenal Akhlak, ada juga yang hanya sekedar mempelajari Akhlak saja namun dalam mempraktekkan masih belum pernah, dan ada juga yang sebelumnya tidak belajar Akhlak karena sekolah yang sebelumnya tidak dalam naungan pondok pesantren. Selain itu, banyak dari siswi berasal dari keluarga yang tidak harmonis, dari lingkungan yang kurang mendukung adanya *peace education*. Karena hal ini, baik guru di sekolah maupun pengurus yang berada di Pesantren merasa kesulitan dalam menekankan pada siswi untuk selalu meimplementasikan *Peace Education* dalam sehari-hari.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian studi kasus. Karena pendekatan studi kasus individu, kelompok, komunitas membantu untuk menunjukkan hal-hal penting yang

menjadi perhatian, proses sosial masyarakat dalam peristiwa yang konkret, pengalaman pemangku kepentingan, studi kasus juga dapat mengilustrasikan bagaimana masalah dapat diatasi melalui penelitian.⁴ Sedangkan pendekatan yang dilakukan melalui pendekatan kualitatif. Karena memungkinkan untuk menyelidiki suatu peristiwa, situasi, atau kondisi sosial tertentu dan untuk memberikan wawasan dalam proses yang menjelaskan bagaimana peristiwa atau situasi tertentu yang terjadi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan rencana, dan langkah-langkah dari implementasi *Peace Education* di SMA An-Nur bululawang. Serta hasil evaluasi dari penerapan *Peace Education*, khususnya penerapan *Peace Education* siswi yang telah disampaikan oleh guru Mata pelajaran Akhlak melalui pembelajaran Akhlak siswi dan pembentukan karakter siswi yang telah menerapkan *Peace Education* di sekolah. Bisakah siswi menerapkan *Peace Education* sesuai dengan mata pelajaran Akhlak yang telah dipelajari di sekolah, dan bisa membentuk karakter yang lebih baik jika menerapkan *Peace Education* dalam keseharian siswi. Atau siswi hanya sekedar memahami pembelajaran Akhlak namun tidak bisa menerapkan *Peace Education* sehingga pembentukan karakter siswi tidak bisa menjadi pribadi yang lebih baik.

III. TEMUAN PENELITIAN

Temuan dari penelitian yang dilakukan di SMA An-Nur adalah

a. Perencanaan program *Peace Education*

Beberapa rencana yang disusun oleh guru Akhlak guna untuk terlaksananya implementasi *Peace Education* adalah sebagai berikut:

- (1) Mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus Sehingga proses pembelajaran Akhlak di sekolah dapat terlaksana dengan baik dan mendapatkan hasil yang maksimal.
- (2) Merancang dan mempersiapkan evaluasi pembelajaran Akhlak secara rutin yang akan dilakukan oleh masing-masing dari wali kelas kepada peserta didik.

⁴ Imam Gunawan, 2018. *Studi Kasus (Case Study)*. Universitas Negeri Malang. Hal 14.

- (3) Mempersiapkan media pembelajaran yang sistematis untuk menyampaikan pesan-pesan pembelajaran Akhlak dengan maksud menciptakan kondisi belajar yang efektif dan efisien.
- (4) Menyusun metode pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran Akhlak sehingga guru dapat mencapai tujuan pembelajaran, dan peserta didik juga dapat memahami dengan baik materi yang disampaikan oleh guru.

b. Langkah-langkah Implementasi Peace Education

langkah-langkah yang diterapkan oleh guru Akhlak di SMA An-Nur dalam pembelajaran Akhlak adalah:

- (1) Membuka Pelajaran dengan salam dan *Tawassul* yang ditujukan kepada para pengarang kitab Akhlak disertai dengan pembacaan *Syi'ir* tentang Akhlak yang telah dihafal oleh peserta didik.
- (2) Memberikan nasihat kepada peserta didik, karena sejatinya pembelajaran Akhlak berisikan tentang nasihat-nasihat yang sesuai dengan syari'at Islam. Selain memberikan nasihat, guru juga memberikan motivasi untuk dapat membangkitkan semangat siswi dalam menerapkan implementasi *Peace education* dimanapun.
- (3) Menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi agar peserta didik dapat menerima pelajaran dengan baik dengan suasana kelas yang menyenangkan.
- (4) Menarik kesimpulan dari proses pembelajaran sesuai dengan metode pembelajaran yang digunakan. Hal ini dapat membantu memperkuat daya ingat siswi tentang materi yang telah disampaikan.

c. Hasil evaluasi Penerapan Peace Education

Setelah langkah-langkah tersebut terlaksana, maka hasil evaluasi dari implementasi *Peace Education* tersebut adalah

- (1) Berkurangnya perilaku yang negatif dari peserta didik, sehingga *Peace Education* yang tercakup dalam pembelajaran Akhlak dapat terlaksana dengan baik

- (2) Terbentuknya karakter peserta didik yang mencintai perdamaian. seperti contoh, meningkatkan toleransi pada sesama siswi, menghargai perbedaan ras, suku, adat, budaya, dan bahasa yang berbeda. sehingga dalam hal ini dapat mengurangi *Bullying* yang terjadi di sekolah.
- (3) Metode pembelajaran yang bervariasi membantu dalam pencapaian tujuan pembelajaran, karena dengan menggunakan metode yang bervariasi peserta didik tidak akan jenuh dan bahkan akan terasa menyenangkan.

IV. PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti memaparkan uraian pembahasan yang disesuaikan atau diperkuat dengan teori-teori yang sudah ada dan juga dilengkapi dengan perolehan hasil proposisi peneliti untuk bisa dijadikan acuan dalam penerapan *Peace Education* dalam pembelajaran Akhlak siswi di Sekolah sehingga dapat membantu dalam pembentukan karakter siswi. Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, maka akan dibahas mengenai perencanaan penerapan *Peace Education* di SMA An-Nur, langkah-langkah dalam menerapkan *Peace Education* di SMA An-Nur dan hasil evaluasi dari implementasi *Peace Education* di SMA An-Nur.

a. Perencanaan Penerapan Peace Education di SMA An-Nur Bululawang

Perencanaan dalam arti yang sederhana dapat dijelaskan sebagai suatu proses mempersiapkan hal-hal yang akan dikerjakan pada waktu yang akan datang untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.⁵ Sedangkan menurut Banghart dan Trull, perencanaan adalah awal dari semua proses yang rasional dan mengandung sifat optimisme yang didasarkan atas kepercayaan bahwa akan dapat mengatasi berbagai macam permasalahan.⁶

Menurut Sanjaya, menjelaskan bahwa perencanaan dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta

⁵ Dr. Rusydi Ananda, M. Pd, *Perencanaan Pembelajaran*, 2019. Hal 01

⁶ Abdul Majid, 2005. *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Hal 16

dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Ketika merencanakan maka pola pikir diarahkan bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai secara efektif dan efisien.⁷ Konsep ini menekankan pada usaha menyeleksi dan menghubungkan sesuatu dengan adanya usaha untuk mencapainya. Apa saja wujud analisis itu dan bagaimana usaha untuk mencapainya merupakan perencanaan.

Sejalan dengan Visi dan Misi SMA An-Nur Bululawang Malang, maka perencanaan *Peace Education* yang dapat dikembangkan adalah:

- a. Menumbuhkan sifat humanisme.
- b. Mengembangkan dan membiasakan toleransi.
- c. Menjunjung tinggi persaudaraan.

Perencanaan penerapan *Peace Education* di SMA An-Nur telah biasa diterapkan dalam keseharian siswi. Hal ini dikarenakan siswi tidak hanya mendapat pembelajaran Akhlak di sekolah saja, melainkan juga di Pondok Pesantren juga mendapatkan pembelajaran Akhlak. Selain itu, bila siswi liburan pesantren, mereka akan mendapat belangko untuk diisi oleh orang tua bagaimana Akhlak siswi ketika pulang/di rumah. Jadi, siswi telah menerapkan hasil dari pembelajaran Akhlak bukan hanya di sekolah, dan di Pondok Pesantren saja. Melainkan siswi harus menerapkan dari hasil pembelajaran Akhlak dimanapun mereka berada.

Berdasarkan latar belakang dalam penerapan siswi di sekolah, ada sebagian siswi yang memiliki Akhlak yang baik dan tulus dalam menerapkan *Peace Education* dan sebagian yang lain adalah siswi yang masih belajar dalam menerapkan *Peace Education*. hal ini karena didapatkan dari hasil arahan dan beberapa dari pihak Sekolah agar bisa menerapkan *Peace Education* di sekolah dengan baik.

Tentunya dalam keadaan yang demikian, menjadikan salah satu faktor penghambat guru dalam terlaksananya penerapan *Peace Education* untuk lebih maksimal lagi. teori mengatakan bahwa, Perdamaian merupakan

kebutuhan semua manusia dan Makhluk Allah yang hidup di dunia.⁸ Sehingga dapat peneliti analisa bahwa semua manusia dan Makhluk Allah lainnya akan hidup tenang bila menerapkan *Peace Education* dengan baik. seperti halnya seorang kucing akan bisa hidup lama karena manusia memberinya makan. Sebuah pohon akan berbuah bila manusia merawat dan menyiraminya dengan baik.

Menerapkan *Peace Education* merupakan hal yang penting karena di SMA An-nur banyak sekali siswi yang berasal dari daerah yang memiliki ras, suku dan budaya yang berbeda. Dan perlu menekankan beberapa hal yang dijadikan acuan dalam penerapan *Peace Education* di sekolah. Beberapa hal tersebut adalah, menumbuhkan sifat humanisme, mengembangkan dan membiasakan toleransi, menjunjung tinggi persaudaraan, menanamkan husnudzon pada siswi. Dari keempat poin tersebut, yang sanggup melakukan adalah siswi yang memiliki semangat dalam membentuk karakternya menjadi lebih baik dan memiliki tekad yang kuat. Walaupun memiliki niat, tekad dan kesabaran. Namun bila lingkungan tidak mendukung, maka akan mengalami kesulitan dalam menerapkan *Peace Education*.

Ketika lingkungan siswi merupakan orang-orang yang memang terbiasa melakukan penerapan *Peace Education*, maka akan lebih mudah dalam memotivasi diri siswi dalam menerapkan *Peace Education*. lingkungan yang baik akan memudahkan siswi dalam menerapkan *Peace Education*. bila demikian, maka siswi akan menerapkan *Peace Education* dalam kesehariannya. Setelah terbiasa melakukannya, hal ini akan berpengaruh pada orang disekitarnya, yang pada awalnya tidak menerapkan *Peace Education*, akan menerapkan *Peace Education* dengan mudah, dan bila sudah menerapkan *Peace Education*, maka pola pikir dan karakternya akan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

b. Langkah-Langkah dalam Menerapkan *Peace Education* di SMA An-Nur

Pada dasarnya, dalam menerapkan *Peace Education* itu terdapat beberapa langkah

⁷ Wina Sanjaya, 2013 *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Hal 23.

⁸ Abdurrahman Assegaf, *Pendidika Tanpa Kekerasan* (Yogyakarta : Tiara Wacana 2004), hal 78

yang harus dilakukan oleh guru dan siswi agar siswi mudah dalam menerapkannya. Dan dalam menerapkannya tidak ada rasa terpaksa, melainkan rasa terbiasa. Mereka tidak akan merasa tertekan dan bahkan akan merasa nyaman. Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru Mata Pelajaran Akhlak adalah penggunaan model pembelajaran lebih bervariasi, mempersiapkan materi dengan matang, menggunakan fasilitas yang tersedia dengan baik. hal ini juga berpengaruh dalam pemahaman siswi dalam mata pelajaran Akhlak. Karena dengan model pembelajaran yang tidak monoton, akan membuat siswi lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Sedangkan mempersiapkan materi dengan matang juga akan sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran siswi. Karena bila seorang guru telah matang dengan materi yang akan disampaikan, maka guru tersebut akan dengan nyaman menyampaikan materi kepada siswi. Siswi pun demikian, bila guru menyampaikan materi dengan baik, maka siswi akan menerima materi tersebut dengan baik dan lancar. Selain itu dalam penggunaan fasilitas yang ada, mungkin guru dapat menampilkan beberapa contoh dari orang-orang yang tidak menerapkan *Peace Education* atau hasil dari pembelajaran Akhlak. Hal ini akan membantu siswi dalam berfikir dan bertindak. Karena selain dari mendengarkan, terkadang siswi juga perlu contoh-contoh yang dapat mereka saksikan bila tidak menerapkan *Peace Education* tersebut.

Kegiatan pembelajaran siswi kelas XI Bahasa Idaman selain diawali dengan berdo'a, mereka juga menunduk bila guru memasuki dan keluar kelas. Kegiatan ini akan menyadarkan siswi bahwasanya seorang siswi harus menjaga akhlaknya ketika berada di depan gurunya. Hal ini dijelaskan dalam Kitab Washoya yang dijadikan acuan oleh guru Mata pelajaran Akhlak dalam proses kegiatan pembelajaran Akhlak siswi di sekolah.

Dalam kitab Washoya dijelaskan bahwasanya seorang murid hendaknya menjauhi perkataan tercela, mereka harus lemah lembut dalam berbicara, dan hendaknya seorang murid harus menerima nasehat dari guru dengan baik.⁹ dalam kitab Washoya

dijelaskan dengan rinci bagaimana seorang siswi atau murid memperlakukan guru, orang tua, kepada sesama teman, tetangga dan lainnya. Hal ini yang menjadikan alasan mengapa kitab Washoya menjadi acuan dari pembelajaran Akhlak siswi.

Dapat dikatakan siswi yang telah melakukan penerapan *Peace Education* di sekolah tersebut bagus atau sebaliknya, ketika telah sesuai dengan indikatornya. Dan nilai-nilai dalam indikator tersebut juga melebihi dari batas minimal. Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan, beliau mengatakan bahwa penilaian kualitas Akhlak siswi meliputi dari 3 hal. Yaitu, bagaimana sikap siswi ketika di Kelas, bagaimana bahasa siswi tersebut, dan bagaimana nilai dari ujian Akhlaknya. Pendapat dari guru Akhlak senada dengan yang terdapat di bab 2 yang berisikan tentang indikator kualitas Akhlak siswi. Namun menurut beliau dari ketiga aspek tersebut yang paling diutamakan adalah bagaimana siswi tersebut bersikap, dan nilai dari ujiannya. Adapun untuk bagaimana siswi berbahasa itu sifatnya wajib menggunakan bahasa yang sopan, dan harus dimiliki oleh seluruh siswi di SMA An-Nur Bululawang Malang.

Untuk kualitas penerapan Akhlak, dari 4 responden yang terdiri dari guru Mata Pelajaran Akhlak, Wali Kelas, Kepala kesiswaan dan Kepala sekolah ternyata memiliki hasil yang berbeda dalam kualitas penerapan *Peace Education* siswi. Beberapa siswi memang sudah terbiasa dalam penggunaan bahasa yang lebih sopan, namun beberapa ada yang masih tidak bisa menerapkannya. Terlebih untuk siswi yang berasal dari luar Jawa. Akan kesulitan dalam menerapkan penggunaan bahasa yang sopan. Terlebih dalam SMA An-Nur, siswi diharuskan untuk menggunakan bahasa Jawa halus pada kakak kelas dan guru-guru.

Teori mengatakan bahwa, ketika seorang manusia berdamai dengan diri sendiri, maka orang tersebut akan berdamai dengan dunia.¹⁰ Hal ini dikarenakan bila manusia tersebut dapat

Islam Rahmatan Lil 'Alamin Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam". Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2019.

¹⁰ Dami Daud, " Pendidikan Damai dan Masa Depan Aceh "Jurnal Pendidikan Damai (online, diakses tanggal 20 November 2020)

⁹ Ahmad Zakariya Rahman, "Implementasi Konsep Pendidikan

berdamai dengan diri sendiri, maka ia akan mudah untuk berdamai dengan orang lain. Bila sudah mudah berdamai dengan orang lain, maka ia akan mudah pula untuk berdamai dengan orang-orang di dunia. Dalam mempraktekkan ini tidaklah mudah, namun bila ada kemauan, sabar dalam proses membiasakan diri dan semangat untuk menerapkan perdamaian dalam kehidupan sehari-hari, pasti akan lebih mudah dalam menerapkannya. Karena dengan perdamaian, manusia akan lebih mudah dalam menjalani kehidupannya, akan mudah dalam menggapai semua impiannya, dan akan mudah pula dalam bergaul di kehidupan sehari-harinya.

c. Hasil Evaluasi Implementasi *Peace Education* di SMA An-Nur

Setiap kegiatan dan proses pembelajaran di sekolah tentunya tidak akan lepas dari kelebihan dan kekurangan. Terkadang, yang dilakukan tidak sesuai dengan hasil dari kegiatan tersebut. Namun, untuk penerapan *Peace Education* di SMA An-Nur memiliki hasil evaluasi yang sangat memuaskan. Diantara banyaknya siswi, di Kelas XI Bahasa idaman dapat merealisasikan hasil dari penerapan *Peace Education* yang mana dalam hasil evaluasi ini, untuk penerapan *Peace Education* dapat dilihat dari nilai siswi dalam Raportnya. Karena bilamana ada seorang siswi yang nilai ujiannya kurang baik, namun dapat menerapkan *Peace Education* dengan selayaknya, maka siswi tersebut akan mendapat keringanan atau akan mendapat dispensasi, dengan cara mengadakan ujian remidi bagi siswi yang memiliki nilai yang kurang namun dalam penerapan Akhlaknya membaik.

Selain itu, untuk evaluasi siswi SMA An-Nur secara keseluruhan, biasanya diadakan rapat evaluasi bulanan dengan seluruh kepala kamar tingkat SMA di Pondok Pesantren. guna untuk mengevaluasi dari keseharian siswi. Yang paling sering terjadi adalah siswi bersekolah dengan tidak menggunakan seragam yang sesuai. Namun hal ini dapat dimaklumi oleh pihak guru SMA, karena siswi merupakan santri, yang mana tidak bisa keluar masuk pondok pesantren dengan bebas. Yang juga sering terjadi adalah, siswi jarang memakai sepatu ke

sekolah. Dikarenakan hilang, atau masih basah karena baru saja dicuci atau kehujanan. Karena kedua hal ini terbilang remeh, maka oleh guru SMA siswi yang mengalami hal tersebut masih bisa dimaklumi.

Selain dari kedua hal tersebut, yang sering kali dibahas pada saata rapat evaluasi adalah, masukan-masukan dan kritik dari wali santri. Karena dalam setiap kamar di pondok pesantren memiliki inventaris berupa HP milik kepala kamar. Maka hal ini sangat memudahkan bagi kepala kamar untuk menghubungi wali santri bilamana ada siswi/santri yang baju seragam/ sepatu siswi belum bisa dipakai. Jadi, dengan adanya fasilitas HP di kamar ini, menjadikan kedua hal di atas yang pada mulanya sering terjadi, sekarang telah jarang dan bahkan sudah tidak terjadi lagi.

Sebagian dari guru mengatakan bahwa, siswi yang kesulitan dalam menerapkan *Peace Education* adalah siswi yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis. Yang mana keadaan disana memungkinkan siswi berkata-kata yang kurang sopan, seirng membentak dan sebagainya. Jika ada siswi yan demikian, maka dalam rapat evaluasi bulanan tersebut pasti akan dibahas beserta didiskusikan bagaimana solusinya.

Pada dasarnya, penerapan *Peace Education* sangat mudah diterapkan bagi siswi yang memiliki keinginan kuat dalam merubah pola pikir dan pembentukan karakternya. Yang menjdaikan siswi sulit dalam menerapkan *Peace Education*, sesuai dengan hasil rapat evaluasi terakhir, dijealskan bahwa siswi terpengaruh oleh siswi yang lain. Maka dari itu, baik guru maupun kepala kamar memiliki tugas untuk mengawasi siswi bergaul dengan teman yang seperti apa, karena ini akan mempengaruhi siswi dalam bersikap, bertingkah laku, dan berbahasa dalam setiap harinya dan di lingkungannya.

Dalam sebuah teori dijelaskan bahwa, perdamaian di rumah adalah perdamaian negara. perdamaian negara adalah perdamaian dunia.¹¹ Dapat dipahamia dari teori tersebut bahwa, bila seorang dapat melakukan perdamaian di rumahnya, maka ia bisa juga

¹¹ Republika Newsroom, "Perlu Deradikalisasi Pemahaman Islam di Ponpes", Jumat, 6 Februari 2009 dikutip dari <http://koran.republika.co.id/berita/29871> diakses pada 23 Mei 2021).

menerapkan perdamaian di sebuah negara. bila ia dapat menerapkannya dalam sebuah negara, maka ia juga dapat menerapkan pada dunia. Hal ini juga dijelaskan dalam kitab *Alalaa* yang mana kitab ini dikaji oleh siswi di kelas X. Dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa, bila ingin tahu sifat atau karakter siswi, maka lihatlah dari sifat temannya, bila teman dari siswi tersebut baik, maka sifat dari siswi tersebut juga baik. hal ini bisa disimpulkan bahwa, bila ingin mengetahui sifat atau karakter seseorang, maka lihatlah sekelilingnya atau lingkungannya.. bila lingkungannya baik. maka dapat disimpulkan bahwa siswi tersebut baik. pun sebaliknya.

V. KESIMPULAN

1. Perencanaan implementasi *Peace Education* siswi di SMA An-Nur Bululawang Malang telah dilakukan dengan baik dan sesuai dengan acuan dari proses kegiatan pembelajaran Akhlak di sekolah. Dan ditanamkan juga beberapa aspek dari *Peace Education* yang sesuai dengan kitab Washoya, yang merupakan kitab dari pembelajaran Akhlak siswi di SMA An-Nur. Beberapa aspek tersebut mampu dilakukan dan diterapkan siswi baik siswi yang berasal dari pulau Jawa, ataupun Luar Jawa. Aspek tersebut terdiri dari menumbuhkan sifat humanisme, mengembangkan dan membiasakan toleransi, menjunjung tinggi persaudaraan, menanamkan husnudzon pada siswi.
2. Langkah-langkah dalam penerapan *Peace Education* telah tepat dan efektif diterapkan oleh Guru di SMA An-Nur Bululawang Malang. Dimana siswi dapat mengikuti pembelajaran dengan aktif dan menyenangkan dan tidak membosankan.
3. Hasil evaluasi dari penerapan *Peace Education* dapat diketahui melalui nilai raport siswi dan perubahan sikap, tingkah laku siswi. Selain itu, bilamana siswi telah menerapkan *Peace Education* dengan baik, maka pada rapat evaluasi bulanan juga tidak akan membahas mengenai sikap, perilaku dan beberapa pelanggaran yang dilakukan oleh siswi. Karena jika siswi melakukan sebuah pelanggaran, maka

pihak dari pesantren dan sekolah harus mengetahui sehingga dari kedua pihak tersebut dapat memantau siswi untuk berubah menjadi yang lebih baik lagi. Tumbuhnya sifat mencintai perdamaian, terlihat pada tingkah laku dan sifat siswi. Apabila siswi memiliki kebiasaan yang baik, maka ia pasti akan menerapkan *Peace Education* dengan sendirinya. Begitupun sebaliknya. Namun, di SMA An-Nur, guru-guru membiasakan siswi untuk melakukan hal yang baik. karena kebiasaan belum tentu baik. tapi hal yang baik itu perlu dibiasakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Republika Newsroom, "*Perlu Deradikalisasi Pemahaman Islam di Ponpes*", Jumat, 6 Februari 2009 dikutip dari <http://koran.republika.co.id/berita/29871>
- Dami Daud, "*Pendidikan Damai dan Masa Depan Aceh*" *Jurnal Pendidikan Damai*
- Ahmad Zakariya Rahman, "*Implementasi Konsep Pendidikan Islam Rahmatan Lil 'Alamin Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam*". Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Abdurrahman Assegaf, *Pendidika Tanpa Kekerasan* (Yogyakarta : Tiara Wacana 2004).
- Wina Sanjaya, 2013 *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Abdul Majid, 2005. *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*.
- Rusydi Ananda, M. Pd, *Perencanaan Pembelajaran*, 2019.
- Imam Gunawan, 2018. *Studi Kasus (Case Study)*. Universitas Negeri Malang. Abdurrahman Assegaf, *Pendidika Tanpa Kekerasan* (Yogyakarta : Tiara Wacana 2004).
- Ian Harris, "*Peace Education*". (Jurnal diakses pada tanggal 24 November 2020).
- Munir Baalbaki, *Al-Maurid A Modern English – Arabic Dictionary* (Beirut: Dar al Ilmi Li al-Malayin, 1969).